

Efforts to Eradicate Illegal Cigarettes Through Puppet Play Performance "Pandawa Rise" as a Form of Religious Moderation in Welcoming the Islamic New Year 1 Muharram 1444 H in Cepogo District, Boyolali Regency

Sri Lestari¹ dan Alifia Nur Aini²

sri.lestari@iain-surakarta.ac.id dan ainialifial11@gmail.com

Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract

The spread of illegal cigarettes is a case that harms many parties, because there are no customs levies in it. The sale of illegal cigarettes in Cepogo District, Boyolali district needs to be eradicated. People who are not aware of customs, of course prefer to buy cheap cigarettes with the same taste. The approach and explanation of this is done through socialization which is wrapped in wayang kulit performances. This paper aims to explain the government's efforts to eradicate the spread of illegal cigarettes through puppets performances with the play "Pandawa Rise" as a form of religious moderation in welcoming the Islamic New Year 1 Muharram 1444 H in Cepogo sub-district, Boyolali district. This type of research is a qualitative descriptive research, with data sources are interviews, observations and documentation. Interviews were conducted with the Cepogo sub-district government, the puppeteer, the people who enjoy wayang / who attend the performance and the general public in Cepogo District. The data validation technique uses triangulation of theories and methods, while the qualitative data analysis technique uses the Spardley model. The results of the study indicate that there are several principles of religious moderation that exist in the government's efforts to socialize the prohibition of the spread of illegal cigarettes. These principles include: (1) Tawassut (taking the middle way), (2) tawazun (balance), (3) I'tidal (straight and firm), (4) tasamuh (tolerance), (5) Musawah (equality) between the local community and the government in enlivening the performance, (6) Ishlah reforming the way to approach the community, (7) tathawur wa ibtikar (dynamic and innovative) and 8) tahadhdhur (civilized). The results also show that the Pandawa Rising play is a depiction of the wrath of anger that will always lose to virtue. This is illustrated by the figure of sengkuni and his friends who want to burn the pandavas and their mother in the palace of wanabrata. The perpetrators of distributing illegal cigarettes are described as such figures because they are felt to be detrimental to many parties. Meanwhile the government, tax-abiding people, and people who don't want to consume cigarettes and try to eradicate them are described as pandavas. The socialization also conveys the existence of strict legal sanctions if there are people who intentionally sell and or buy illegal cigarettes.

Keywords: illegal cigarettes, wayang performances, Pandawa Rising, religious moderation, Islamic new year.

Upaya Pemberantasan Rokok Ilegal Melalui Pagelaran Lakon Wayang "Pandawa Bangkit"
Sebagai Wujud Moderasi Beragama dalam Menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharram 1444 H
Di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali

Abstrak

Penyebaran rokok ilegal menjadi kasus yang merugikan banyak pihak, karena tidak terdapat pungutan bea cukai di dalamnya. Penjualan rokok ilegal di Kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali perlu diberantas. Masyarakat yang tidak melek bea cukai, tentu lebih memilih membeli rokok murah dengan cita rasa sama. Pendekatan dan penjelasan mengenai hal tersebut dilakukan dengan sosialisasi yang dibungkus dalam pertunjukan seni wayang kulit. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pemerintah dalam memberantas penyebaran rokok ilegal melalui pagelaran wayang dengan lakon "pandawa Bangkit" sebagai wujud moderasi beragama dalam rangka menyambut tahun baru Islam 1 Muharram 1444 H di kecamatan cepogo, kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pemerintah kecamatan cepogo, dalang, masyarakat penikmat wayang/ yang menghadiri pagelaran dan masyarakat umum di Kecamatan cepogo. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan metode, sementara teknik analisis data kualitatif menggunakan model spardley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip moderasi beragama yang ada dalam upaya pemerintah untuk mensosialisasikan pelarangan penyebaran rokok ilegal. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya: (1) *Tawassut* (mengambil jalan tengah), (2) *tawazun* (keseimbangan), (3) *I'tidal* (lurus dan tegas), (4) *tasamuh* (toleransi), (5) *Musawah* (kesetaraan) antara masyarakat setempat dengan pemerintah dalam memeriahkan pagelaran, (6) *Ishlah* pembaruan cara melakukan pendekatan dengan masyarakat, (7) *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan 8) *tahadhdhur* (beradab). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lakon *Pandawa Bangkit* merupakan penggambaran dari angkara murka akan selalu kalah dengan kebajikan. Hal ini digambarkan dengan tokoh sengkuni dan kawan-kawannya yang hendak membakar pandawa serta ibunya di istana wanabrata. Para pelaku penyebaran rokok ilegal digambarkan sebagai tokoh tersebut karena dirasa merugikan banyak pihak. Sementara pemerintah, masyarakat taat pajak, dan masyarakat yang tidak mau mengonsumsi rokok tersebut dan berupaya memberantasnya digambarkan sebagai pandawa. Dalam sosialisasi juga disampaikan adanya sanksi hukum yang tegas apabila ada masyarakat yang dengan sengaja menjual dan atau membeli rokok ilegal.

Kata kunci: rokok ilegal, pagelaran wayang, pandawa Bangkit, moderasi beragama, tahun baru Islam

Introduction

Pemberantasan rokok ilegal merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya melindungi rokok legal yang berbea cukai. Fi'aunillah (2021) menjelaskan bahwa peredaran rokok ilegal menyebabkan kerugian negara dan pabrik rokok legal. Berdasarkan penelitiannya, operasi pasar yang dilaksanakan oleh KPPBC TMP C Tegal selama kurun waktu tiga tahun (2018-2020) mengalami peningkatan yang signifikan. Kenaikan selama tiga tahun berturut-turut dipresentasikan dari 88,94% ke 94,36% dan 2020 sebesar 102,5%. Putri, dkk (2022) menjelaskan bahwa peredaran rokok tanpa cukai di Indonesia diatur dalam pasal 4 yang menyatakan rokok merupakan barang kena cukai karena merupakan hasil olahan tembakau dan pasal 29 Undang-undang Nomor 39 Tahun 2007 yang menyatakan barang kena cukai wajib dilekati pita cukai atau dibubuhi tanda pelunasan cukai lainnya untuk di ditawarkan, diserahkan, dijual, atau disediakan untuk dijual. Penegakan terhadap aturan tersebut dilakukan dengan pencegahan dan penindakan. Dalam hal penindakan, peredaran rokok ilegal akan dikenakan hukuman kurungan penjara dan denda. Permana (2021) memaparkan bahwa pengawasan terhadap penyebaran rokok ilegal seharusnya dilakukan lebih ketat oleh pemerintah. Selain itu, pemberian sanksi kepada pihak yang terbukti melakukan penyebaran harus dijatuhi hukuman yang memberikan efek jera untuk pembelajaran pelaku lainnya.

Kesadaran hukum masyarakat menjadi poin penting dalam pemberantasan penyebaran rokok ilegal. Ahsan, dkk (2021) memaparkan bahwa peningkatan efektivitas kesadaran hukum bagi penyebar rokok ilegal dapat diatasi salah satunya dari aspek strategi operasional. Aspek ini merupakan salah satu alternatif untuk mensosialisasikan dengan non tatap muka menggunakan metode program inovatif. Pertunjukan wayang dapat menjadi salah satu adopsi dari inovasi tersebut. Pemerintah kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali membaca fenomena ini sebagai sebuah peluang dalam memberikan kesadaran hukum masyarakat. Alip & Saepullah (2020) menyampaikan bahwa dalam pentas wayang, sejarah kehidupan masa lampau sangat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Kehidupan selanjutnya akan stabil jika Anda dapat menyesuaikan diri melalui komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dilalui.

Dalam pewayangan, terdapat banyak lakon yang dapat dimainkan. Pandawa bangkit merupakan salah satu lakon yang merepresentasikan peperangan kebenaran melawan angkara murka. Sukatno (2019) menyampaikan bahwa menurut Manteb Soedharsono, bahwa terjadinya

perang Baratayuda khususnya Pandawa dan Kurawa dengan tujuan selain mengambil alih hak Negara Amarta dan Astina yang dikuasai Kurawa juga untuk menghancurkan sifat angkara murka yang dimiliki oleh Kurawa agar situasi bumi nusantara menjadi tenang dan tentram. Dengan demikian sifat-sifat angkara murka itu akan hancur dan hilang serta kehidupan masyarakat akan merasakan ketentraman baik lahir maupun batin. Hadirnya pertunjukan wayang kulit dengan cerita Baratayuda sama halnya dengan ruwatan bumi. Jika dikaitkan dengan budaya Jawa, bahwa Baratayuda maupun ruwatan bagian dari ritual kehidupan yang bertujuan untuk menolak marabahaya yang akan mengancam suatu kehidupan agar masyarakat mendapat ketentraman lahir dan batin (Manteb Soedharsono, Wawancara 26 Oktober 2006).

Masyarakat di Kecamatan Cepogo memiliki perbedaan sudut pandang dari berbagai sisi terutama dalam hal kultural sebagai dampak globalisasi. Antara kaum muda dan kaum tua terjadi pergeseran nilai-nilai, namun kearifan lokal tetap dijaga dalam keberlangsungannya. Ahmadi (2021) menyatakan bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan kesadaran akan adanya berbagai budaya untuk dapat menghargai perbedaan saat berinteraksi dengan siapapun. Dalam hal ini harus ada sinergi antara pemerintah, tokoh masyarakat dan penyuluh agama dalam mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama yang tumbuh di masyarakat. Pementasan wayang yang dilakukan di kecamatan cepogo tersebut digelar dalam rangka menyambut 1 Muharram. Internalisasi nilai-nilai kesadaran hukum mengenai rokok ilegal dan toleransi antar sesama umat beragama dan berbagai golongan dimasukkan melalui pementasan wayang. Muhtador, dkk (2020) menyebutkan bahwa modal dasar masyarakat dalam membangun toleransi beragama didasarkan atas dasar kesadaran komunal (sosial), kesadaran beragama dan kesadaran kemanusiaan.

Toleransi beragama tidak bisa dinilai hanya dari aspek agama, tetapi sejarah dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pendukung dalam membentuk perilaku toleran. Salah satu gambaran mengenai nilai toleransi yang diangkat dalam pementasan wayang contohnya seperti yang dipaparkan oleh Mubarok (2019) bahwa salah satu dalang terkenal di Indonesia (Ki Enthus Susmono pernah melakonkan mengenai kearifan lokal melalui wayang santri. Santri digambarkan tak hanya pandai mengaji di pesantren namun harus dapat mengintrospeksi diri, memberikan manfaat kepada orang lain. Enthus juga memaparkan di tengah maraknya arus radikalisme agama, santri harus mampu menghidupkan budaya kearifan lokal dalam beragama dan menghindari konflik horizontal dalam beragama.

Berbagai alasan di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal haruslah terjaga untuk keseimbangan kehidupan umat manusia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kearifan lokal dalam upaya pemberantasan penyebaran rokok illegal melalui pementasan wayang. Sejauh ini moderasi beragama sudah sering digaungkan, namun praktek di lapangan perlu diteliti lebih lanjut. Model pendekatan yang demikian bisa menjadi contoh daerah lain untuk memberikan arahan tanpa menggurui dan menyinggung namun hasilnya sampai dan mengena di logika dan hati masyarakat.

Methods

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa hasil transkripsi wawancara, hasil observasi dan dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal, dan buku cerita pewayangan. Wawancara dilakukan kepada pemerintah kecamatan Cepogo, dan perangkat desa Mliwis, dalang yang melakonkan wayang "Pandawa Bangkit" yaitu Ki Purbo Carito, Ki Syaiful Pungguh, dan Ki Bagas Buyut Sarjani, masyarakat penikmat wayang/ yang menghadiri pagelaran dan masyarakat umum di Kecamatan Cepogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan metode, sementara teknik analisis data kualitatif menggunakan model spardley.

Result and Discussion

Pagelaran Wayang Kulit dengan mengangkat lakon " Pandawa Bangkit" di desa Mliwis Kecamatan Cepogo dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 30 Juli 2022 dilakukan dalam rangka Sosialisasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali bekerja sama dengan Bea dan Cukai Surakarta telah melakukan sosialisasi untuk menumpas rokok ilegal yang telah beredar di masyarakat. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan warga masyarakat Kecamatan Cepogo melalui pertunjukan wayang kulit yang dibawakan oleh tiga dalang, antara lain: Ki Purbo Carito, Ki Syaiful Pungguh, dan Ki Bagas Buyut Sarjani yang berjudul Pandawa Bangkit. Seperti yang telah disampaikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali Darmanto, bahwa kegiatan ini adalah bagian dari sosialisasi dari dana bagi hasil cukai dan tembakau yang telah bekerja sama dengan Bea dan Cukai

Surakarta. Di tahun 2022 ini sosialisasi yang dilakukan melalui pagelaran pentas seni wayang kulit ini juga telah dilakukan di beberapa kecamatan, antara lain: Kecamatan Cepogo, Selo, Gladaksari, Tamansari, Musuk, dan Ampel.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Cepogo yaitu sebagai petani tembakau. Komoditas unggulan di kecamatan cepogo yaitu tembakau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih, dkk (2021) menunjukkan bahwa tembakau memiliki pola pemasaran paling efisien dibandingkan dengan hasil pertanian lainnya. Berdasarkan hasil panen yang melimpah inilah kemudian muncul adanya rokok illegal di tengah masyarakat. Rokok illegal dengan harga lebih murah karena tidak ada bea cukai, dan cita rasa yang sama membuat para konsumen merasa diuntungkan.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, dan demi tegaknya hukum di Indonesia, pemerintah kecamatan setempat melakukan sosialisasi pelarangan untuk membeli dan mengonsumsi rokok yang tidak bercukai atau illegal, tanpa adanya bea cukai maka barang tersebut tidak boleh diperjual belikan. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang ingin mengonsumsi rokok tanpa cukai tersebut, dengan syarat bahwa rokok illegal itu dibuat sendiri dan hanya boleh dikonsumsi untuk dirinya sendiri. Jika kedapatan ada yang memperjual belikan secara luas maka, akan dikenai sanksi karena hal ini telah di atur oleh Pasal 54 Undang-Undang No 39 Tahun 2007. Humas Bea Cukai Surakarta menyampaikan bahwa ciri rokok yang dikenai bea cukai ditandai dengan adanya pita pada bungkusnya. Rokok tersebut dikenai bea cukai kisaran 900 rupiah dan yang paling rendah yaitu 600 rupiah. Pita tersebut menandakan bahwa rokok yang dikonsumsi dan di edarkan sudah aman karena telah ber bea cukai. Bea cukai merupakan pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu dan memiliki karakteristik tertentu dan dikenakan dalam UU. Barang tersebut antara lain konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, dan pemakaiannya dapat mengakibatkan dampak negatif entah bagi masyarakat itu sendiri maupun lingkungan hidup, serta diperlukan pembebanan.

Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Tengah menyampaikan manfaat dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau. Anggaran dari bea cukai yang telah masuk ke negara sesungguhnya dikembalikan lagi kepada masyarakat, yang telah dinamai dengan dana bagi hasil cukai hasil tembakau. Hampir semua daerah mendapatkan dana dari pajak rokok. Namun, untuk dana hasil cukai hasil tembakau tidak semua provinsi bisa mendapatkannya. Provinsi Jawa Tengah termasuk dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia yang mendapatkan dana tersebut. Karena,

Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar nomor dua yang berhasil menghasilkan tanaman tembakau terbanyak setelah Jawa Timur. Tahun 2021 Jawa Tengah mendapatkan anggaran sebesar 879 Miliar alasan lainnya yaitu karena provinsi Jawa Tengah ini mempunyai industri rokok. Dari anggaran yang bernominal miliaran tersebut dibagi untuk pemerintah provinsi, juga untuk pemerintah kabupaten kota. Dan di Kabupaten Boyolali ini mendapatkan alokasi dana sebanyak 23 Miliar. Tujuan dilakukannya sosialisasi tersebut yaitu agar bisa mengurangi tingkat peredaran rokok ilegal. Karena, dengan adanya peredaran rokok ilegal itu hanya mehasilkan dampak negatif saja, tidak ada sedikitpun uang yang masuk ke negara akan tetapi uang tersebut hanya masuk ke kantor ilegal yang telah mendirikan.

Lakon *Pandawa Bangkit* merupakan penggambaran dari angkara murka akan selalu kalah dengan kebajikan. Hal ini digambarkan dengan tokoh sengkuni dan kawan-kawannya yang hendak membakar pandawa serta ibunya di istana wanabrata. Para pelaku penyebaran rokok ilegal digambarkan sebagai tokoh tersebut karena dirasa merugikan banyak pihak. Sementara pemerintah, masyarakat taat pajak, dan masyarakat yang tidak mau mengonsumsi rokok tersebut dan berupaya memberantasnya digambarkan sebagai pandawa. Dalam sosialisasi juga disampaikan adanya sanksi hukum yang tegas apabila ada masyarakat yang dengan sengaja menjual dan atau membeli rokok ilegal.

Penggambaran rokok ilegal ini dilakukan dengan menghububandingkan kisah pandawa yang ingin dimusnahkan oleh kurawa yang tak lain adalah saudaranya. Saudara disini dalam makna yang sesungguhnya ialah sama-sama warga negara Indonesia wajib menegakkan hukum. Namun meninggalnya Pandu (ayah pandawa) yang merupakan simbol kekuasaan kebenaran, dalam arti sesungguhnya dianggap sebagai pelindung kebenaran menyebabkan kekacauan terjadi. Akan tetapi, Pandawa yang terdiri dari Puntadewa, Brima, Arjuna, Nakula dan Sadewa ini tidak pernah menyerah mempertahankan negara astina dan kesatuan dari orang-orang yang bertindak keji terhadapnya.

Pandawa menganggap kejadian buruk yang menimpanya hanyalah sebagai bumbu kehidupan yang tidak selamanya berjalan dengan semestinya. Rokok ilegal juga dianggap sebagai kejadian yang perlu diluruskan. Kejadian yang tidak diinginkan tersebut dapat menjadikan pandawa memiliki karakter yang tatag, teteg, tutug, tanggon, tangguh, dan tanggap. Pandawa tidak pernah dendam terhadap siapapun yang berbuat keji terhadapnya. Maka dari itu, saudara sepupu mereka yaitu kurawa dan orang-orang yang tidak suka terhadap mereka memanfaatkan watak yang

dimiliki pandawa tersebut. Orang-orang tersebut berpikir hal itu menjadi celah bagi mereka untuk melancarkan aksinya.

Begitu besar rasa benci Kurawa terhadap Pandawa, membuatnya nekat melakukan berbagai macam cara untuk memusnahkan mereka. Cara yang paling keji ialah dalam lakon bale sigala-gala. Bale sigala-gala ialah suatu prosesi pembakaran hidup-hidup yang dilakukan Kurawa terhadap Pandawa beserta Kunti Talibrata yang merupakan ibu dari Pandawa. Sebelum kekuasaan sepenuhnya di tangan Pandawa, suatu ketika Sengkuni usul pada Drestarasta untuk mengadakan upacara Mangayubagya. Hal ini dilakukan Sengkuni dnegan dalih untuk menyembuh trah Pandu dan memperbaiki hubungan kekeluargaan antara Pandawa dengan Kurawa. Segala bujuk rayu telah dilakukan sengkuni agar usulannya bisa diterima oleh Drestarasta. Akhirnya usulan tersebut diterima karena Drestarasta menganggap usulan Sengkuni sangat beradab dan baik jika diterapkan. Maka dari itu, Sengkuni memerintahkan para prajuritnya untuk mengadakan upacara tersebut.

Di luar sepengetahuan Drestarastra, ternyata upaca Mangayubagya itu menjadi perantara aksi yang akan dilakukan Sengkuni kepada Pandawa. Di sinilah Bale Sigala-gala itu dilakukan, di duatu bangunan yang digunakan Pandawa beserta Kunti Talibrata untuk beristirahat dibakar oleh preman suruhan Sengkuni. Otak licik Sengkuni ini hanya untuk mengangkat Duryudana sebagai raja. Akan tetapi, sebelum Pandawa dan Kunti Talibrata hangus mengenaskan di bangunan tersebut datanglah hewan garangan putih yang merupakan jelmaan dari Bathara Nagatatmala. Pandawa dan Ibunya mengikuti kemana garangan putih itu pergi, hewan tersebut ternyata masuk ke dalam lubang tanah yang membawa mereka sampai ke Kahyangan Saptapratala. Oleh karena itu, aksi nekat yang di dalangi oleh Sengkuni itu tidak berhasil, Pandawa beserta Ibunya selamat dari maut. Melihat bangunan itu telah hangus dilalap api, Prabu Duryudana menunjukkan kesedihannya pada khalayak umum, ia mengira Pandawa dan Kunti Talibrata telah tewas. Melihat pendopo tersebut hangus, Sengkuni kemudian memberi tahu pada Drestarasta bahwa keturunan Pandawa beserta Kunti Talibrata telah tewas. Mendengar penuturan Sengkuni, Drestarastra sedih ia merasa kehilangan yang teramat dalam. Sengkuni memanfaatkan situasi untuk melancarkan aksi menghasut Drestarastra mengangkat Duryudana agar di angkat sebagai raja Astina pengganti Pandawa.

Segala pertimbangan telah dipikirkan oleh Drestarastra untuk mengangkat Duryudana sebagai raja Astina. Namun, suatu ketika Drestarastra mengetahui bahwa Pandawa dan Kunti Talibrata masih hidup, lalu ia memerintahkan pada para prajurtnya untuk mengundang Pandawa

beserta Talibrata ke Istana Astina. Tujuan Drestarastra mengundang mereka ialah untuk merayakan kegembiraannya karena Pandawa dan Kunti Talibrata masih selamat dari peristiwa kebakaran itu. Drestarastra mengaku salah karena telah lali dalam mengambil keputusan, kemudian ia meminta maaf kepada Pandawa dan Kunti Talibrata atas semua kesalahann yang ia lakukan. Namun dengan selamatnya Pandawa tidak menjadikan Drestarastra melengserkan Duryudana dari kursi jabatannya, hal tersebut dilakukannya karena seorang raja tidak boleh berubah-ubah. Sebagai gantinya Drestarastra memberikan Tanah Mertani pada Pandawa. Tanah Martani berupa hutan angker yang di tempati oleh kerajaan jin. Akan tetapi Pandawa kuas p7238a untuk membebaskan jin di Tanah Mertani tersebut, Setelah bersih dibangunlah bangunan istana oleh Pandawa yang telah di beri nama Amarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip moderasi beragama dalam wayang yang ada dalam upaya pemerintah untuk mensosialisasikan pelarangan penyebaran rokok ilegal. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

(1) *Tawassut* (mengambil jalan tengah), jalan tengah yang dilakukan dalam pagelaran wayang ini dilihat dari sudut pandang pemerintah dalam menghadapi kasus penyebaran rokok ilegal di desa mliwis kecamatan cepogo. Pemerintah desa setempat dan kecamatan berusaha untuk memahami keberagaman pola pikir dan latar belakang masyarakat bahwa tidak semua memiliki pemikiran dan penghasilan yang sama. Beberapa orang dari kalangan bawah merasa bahwa rokok ilegal bukanlah hal yang dilarang, karena harganya murah. Selain itu, mereka juga sering tengwe, nglinting dewe. Dalam kasus ini, rokok ilegal dengan cita rasa sama dengan rokok legal yang dibandrol harga lebih murah, lebih menarik minat masyarakat. Dengan pemahaman melalui seni pertunjukan wayang, masyarakat tidak akan merasa langsung terjustifikasi atau memusuhi pemerintah karena aturan tersebut.

(2) *tawazun* (keseimbangan), keseimbangan dalam menegakkan keadilan dilakukan dengan adanya aturan mengenai bea cukai rokok. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada yang terdzolimi, tidak ada pihak yang dirugikan.

(3) *I'tidal* (lurus dan tegas), dengan adanya aturan pemerintah yang melarang penyebaran rokok ilegal dan siap untuk menindak tegas segala kecurangan, merupakan salah satu perwujudan dari nilai tersebut.

(4) *tasamuh* (toleransi), toleransi terlihat dari berkumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan di tempat yang sama, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Selain itu kerukunan antar umat

beragama terlihat dari penyelenggaraan pagelaran wayang ini. Menyambut 1 Muharram adalah tahun baru Islam namun juga dihadiri oleh umat dari agama lain.

(5) *Musawah* (kesetaraan) antara masyarakat setempat dengan pemerintah dalam memeriahkan pagelaran, selain itu juga terdapat kesetaraan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Hal ini terlihat dari penonton wayang yang tidak hanya dihadiri oleh kaum laki-laki namun juga kaum perempuan meskipun di waktu malam. Walaupun jika dibuat presentase, kaum laki-laki lebih banyak. Selain itu, lakon juga menceritakan bagaimana ratu drupadi dan ratu kunti ikut memerangi angkara murka para kurawa. Ratu kunti diibaratkan sebagai ibu kebenaran yang melindungi kelima putranya meskipun ia seorang janda.

(6) *Ishlah* (pembaruan) pembaharuan terlihat dari cara melakukan pendekatan dengan masyarakat. Masyarakat yang dilarang terlalu keras ia akan tetap sembunyi-sembunyi untuk melakukan penyebaran rokok illegal. Namun pendekatan yang digunakan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran dalam salah pagelaran yang digemari masyarakat membuatnya sedikit demi sedikit memahami tanpa harus dipaksa. Segala sesuatu yang disukai akan lebih mudah diterima dari pada pelarangan-pelarangan yang berbasis undang-undang. Apalagi masyarakat Cepogo tidak semuanya memahami dan mau mempelajari undang-undang. Pagelaran wayang inilah menjadi salah satu alternatif memahamkan untuk selanjutnya masyarakat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

(7) *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), pergerakan yang ada di masyarakat harus diikuti sesuai perkembangan zaman. Pelestarian terhadap budaya dan seni juga perlu digalakkan dengan mentransformasikannya ke dalam ajaran-ajaran baik melalui pergerakan yang dinamis. Pertunjukan seni lakon wayang ini bernuansa seni yang inovatif dengan mempertontonkan cerita disesuaikan dengan konflik yang berkembang di kecamatan Cepogo. Dalam pementasanpun, ada beberapa nama tokoh yang diganti dengan nama samaran, dan latar ceritanya pun disesuaikan. Hal ini dimaksudkan si dalang untuk memberikan penyegaran terhadap konsep seni untuk mengkritisi.

8) *tahadhdhur* (beradab), konsep ini dapat dilihat dari lakon wayang yang dibawakan oleh dalang. Lakon wayang Pandawa bangkit berada pada posisi untuk memberikan pemahaman bahwa rokok illegal merupakan sebuah kejahatan yang dianalogikan oleh tokoh kurawa, dan harus diberantas dengan analogi tokoh pandawa.

Pola kearifan lokal yang berbasis moderasi yang demikian dapat diterapkan di daerah-daerah lain dengan menyesuaikan nilai-nilai yang diangkat masing-masing. Dalam hal ini memang konstruksi masyarakat kecamatan Cepogo masih melestarikan kebudayaan daerah, seperti kethoprak, keroncong, campursari, reog, wayang orang, dan wayang kulit. Upaya pemberantasan rokok ilegal dengan pendekatan pagelaran wayang merupakan salah satu cara pemerintah setempat dalam mengambil "hati" dan kesadaran rakyat akan pentingnya sebuah aturan. Aturan diciptakan untuk ditepati demi kemaslahatan bersama. Hal inilah yang perlu ditanamkan dalam benak, hati dan jiwa rakyat bahwa jika pajak, bea cukai dan segala pungutan untuk negara akan kembali kepada rakyat dalam wujud yang berbeda, misalnya pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya. Hal ini diperlukan kerja sama yang mumpuni, rakyat yang taat dan pemerintah yang jujur.

Conclusion

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lakon pandawa bangkit menjadi sebuah mediasi yang digunakan untuk memberantas adanya penyebaran rokok ilegal yang ada di kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali. Pagelaran wayang ini merupakan perwujudan internalisasi moderasi beragama dalam prakteknya di masyarakat. Cerita mengenai lakon pandawa bangkit memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa angkara murka atau kejahatan wajib diberantas. Kejahatan akan selalu kalah dengan kebajikan. Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pagelaran lakon pandawa bangkit di kecamatan Cepogo dalam rangka menyambut 1 Muharram adalah sebagai berikut: *tawassut, tawazun, I'tidal, tasamuh, musawah, Ishlah, tathawur wa ibtikar* dan *Tahadhdhur*. Pagelaran wayang berbasis kearifan lokal ini dapat menjadi model untuk daerah lain, disesuaikan dengan kearifan-kearifan serta budaya-budaya yang ada.

References

- Ahmadi, A. (2021). Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Urnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Ahsan, Abdillah, D. (2021). Evaluasi Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau dan Pajak Rokok Daerah untuk Pemberantasan Rokok Ilegal. *Pusat Ekonomi Dan Bisnis Syariah*. <https://doi.org/10.13140/RG>
- Alip, N., & Saepullah. (2020). Wayang Kulit sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(2).

- Fi'aunillah, M. H. (2021). Sudah Efektifkah Operasi Pasar Peredaran Rokok Ilegal? *Urnal Info Artha*, 5(2).
- Mubarok, Z. dan S. S. (2019). Pola Moderasi Agama dalam Wayang Santri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.248>
- Muhtador, Moh, Ulya Rofiqoh, dan F. R. (2020). Religious Tolerance of Society in Pati, Central Java: As a Person, Community, and Humanity. *Jurnal Penelitian*, 17(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v17i2.2685>
- Permana, Wahyu, D. E., & Sanusi. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penjualan Rokok Ilegal. *Jurnal Hukum Responsif*, 12(1).
- Putri, N. D. A., Sugiarta, I. N. G., & Karma, N. M. S. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Peredaran Rokok Tanpa Cukai di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(1).
[https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22225/jph.3.1.4679.171-176](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22225/jph.3.1.4679.171-176).
- Sukatno, A. (2019). Gugurnya Raja Astina dalam Perang Baratayuda. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Wayang*, 26(1).
- Widyaningsih, Hesti, & Novindra. (2021). Analysis of Tobacco Channels and Marketing Effectiveness in Sukabumi, Cepogo, Boyolali. *Journal of Intregrated Agribusiness*, 4(1).
<https://doi.org/https://DOI.org/10.33019/jia.v4i1.2967>.

Biography



Sri Lestari, M.Pd.

Merupakan dosen Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia dengan alamat Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Sukoharjo, East Java 57168. Dapat dihubungi di nomor whatsapp 085725553330, dan email sri.lestari@iain-surakarta.ac.id, dan Instagram: sri_lestari_92.



Alifia Nur Aini, lahir pada 19 November 2001 di Boyolali. Merupakan mahasiswa semester 5 yang saat ini sedang menempuh studi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa. Sejak 2020 hingga saat ini aktif mengikuti organisasi Formasi (Forum Mahasiswa) yang diselenggarakan oleh KIP Kuliah UIN Raden Mas Said Surakarta. Sejak tahun 2021 hingga saat ini aktif mengikuti LPM

Dinamika, merupakan salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dari kampus mengenai kepenulisan. Sejak bulan Maret 2021 hingga saat ini menjadi pengurus Ponpes Al-Fattah bagian Sie Katering dan mengurus segala keperluan konsumsi di Ponpes. Al-Fattah.